

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I membahas pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan hidup yang telah direncanakan. Hubungan dengan orang lain akan semakin akrab apabila dilakukan dengan komunikasi yang baik. Seseorang yang mampu menjalin komunikasi dan menunjukkan sikap yang baik dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kendali yang ada pada individu yang akan mengatur pikiran dan emosi sehingga muncul tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan dan situasi yang dihadapi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki nilai akademik yang baik tidak menjamin akan mencapai kesuksesan dan keberhasilan apabila rendah kecerdasan emosinya. Seseorang yang tidak terlalu tinggi kemampuan akademiknya akan mampu mencapai keberhasilan apabila memiliki kecerdasan emosi yang tinggi (Goleman, 2018).

Sejak Tahun 1990-an, kecerdasan emosi menjadi suatu topik yang kontroversial dan krusial untuk dibahas selain kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosi mempengaruhi bagaimana individu bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, mereduksi, dan mengekspresikan emosi. Kecerdasan emosi dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Memiliki kemampuan yang stabil dalam memahami, meregulasi, menganalisis hingga mengekspresikan emosi akan memudahkan individu untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan diri (Bar-On, 2016; Hughes & Evans, 2016; Russo, dkk., 2012; Troth, dkk., 2012). Penelitian

yang dilakukan oleh Szczygiel dan Mikolajczak (2017) menunjukkan posisi kecerdasan emosi dalam menciptakan kebahagiaan. Penelitian menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, dan strategi menggunakan emosi, namun memiliki hubungan negatif dengan peredaman emosi.

Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh lingkungan. Goleman (2018) mengemukakan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosi salah satunya berasal dari bagaimana orang tua memperlakukan anaknya, atau pola asuh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2016) mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi remaja menunjukkan hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi, artinya semakin dominan penggunaan pola asuh otoriter maka kecerdasan emosi remaja semakin rendah, begitu pun sebaliknya.

Lingkungan non keluarga yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan atau sekolah. Lingkungan sekolah berkontribusi dalam cara individu bergaul dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Lingkungan sekolah mempengaruhi individu dalam mengelola kecerdasan emosi. Penelitian mengenai kecerdasan emosi telah dilakukan oleh Gietz dan McIntosh (2014) di beberapa sekolah dasar dan sekolah menengah di Kanada. Penelitian menunjukkan persepsi peserta didik terhadap sekolahnya mampu meningkatkan keberhasilan akademik.

Penelitian lain mengenai kecerdasan emosi dilakukan oleh Septiyaningtyas (2014) mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial peserta didik sekolah dasar di Sleman, Yogyakarta. Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial. Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik dilakukan oleh Yana dan Nurjanah (2014). Hasil penelitian menunjukkan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara positif berpengaruh terhadap prestasi belajar. Lingkungan sekolah berpengaruh 46,5%

terhadap prestasi belajar, sementara lingkungan keluarga berpengaruh 18,6% terhadap prestasi belajar.

Kecerdasan emosi sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam kehidupan, namun pada realitanya fenomena mengenai rendahnya kecerdasan emosi peserta didik terjadi di Indonesia. Dilansir dalam Post Kota News (Koesma, 2017), seorang peserta didik (disamakan MK) kelas VI sekolah dasar membunuh teman yang merupakan tetangganya. Kejadian terjadi pada hari Jumat, 2 Februari 2017 di Lampung. Pembunuhan dipicu dendam terhadap korban yang sering mengejek MK jelek dan miskin. MK membunuh temannya dan membuang di semak-semak kebun. Kejadian diketahui oleh warga sekitar di Pesawaran, Lampung. Sejak kejadian pembunuhan, MK mengurung diri di kamarnya hingga polisi melakukan penyelidikan dan menangkap MK sebagai tersangka. Perilaku MK merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi individu. Steve Hein (1996) mengemukakan ciri-ciri individu yang rendah kecerdasan emosinya di antaranya adalah menyimpan dendam, bertindak tanpa berpikir, dan cenderung menyerang orang lain.

Fenomena lain berkaitan dengan kecerdasan emosi peserta didik ditemukan di SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung. Hasil observasi yang telah dilakukan pada Oktober 2017 menunjukkan di dalam satu kelas terdapat sekitar 6 peserta didik yang selalu mengejek sehingga tidak disukai teman-temannya dan sekitar 4 peserta didik yang terisolir. Peserta didik yang mengejek maupun terisolir memiliki kesulitan yang sama, yaitu kesulitan mengelola emosi. Hasil wawancara dengan guru kelas II, diketahui beberapa orang tua dari peserta didik di kelas seringkali datang ke sekolah dalam kondisi marah dan cenderung menyalahkan guru di sekolah dengan anggapan anak tidak dapat melakukan apa-apa setelah diberikan pengajaran.

Beberapa penelitian terdahulu sebagian besar dilakukan di jenjang sekolah menengah dan minim dilakukan di sekolah dasar. Penelitian lebih lanjut mengenai kecerdasan emosi di sekolah dasar harus diteliti sejak dini untuk mendapatkan manfaat dan pencapaian tujuan yang lebih optimal (Kaur, dkk., 2016). Peserta didik sekolah dasar berada pada usia emas perkembangan dan masa membangun pengalaman belajar awal yang bermakna. Guru bimbingan dan konseling atau

konselor dan guru kelas atau mata pelajaran memiliki peran penting untuk memberikan rangsangan yang tepat sehingga sel-sel otak anak mampu berkembang dan berfungsi secara optimal untuk mendukung kematangan di semua aspek perkembangan peserta didik (Kemendikbud, 2016). Penanaman nilai-nilai yang baik akan mampu membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dicita-citakan. Segala pengalaman yang didapatkan anak di masa sekolahnya akan diproyeksikan di masa remaja atau masa dewasanya kelak, baik pengalaman yang positif maupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi peserta didik di SDN 065 Cihampelas Kota Bandung.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Perilaku emosional merupakan fase yang sangat penting untuk diperhatikan dalam masa perkembangan anak. Anak seringkali meniru perilaku lingkungan. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang mewarnai keseharian anak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Priatini dkk. (2008) menunjukkan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh disiplin di sekolah. Semakin baik disiplin di lingkungan sekolahnya, maka semakin baik pula tingkat kecerdasan emosi peserta didik, begitu pun sebaliknya.

Orang tua menginginkan anaknya menjadi individu yang matang dan sukses di masa depannya. Orang tua melakukan berbagai cara, mulai dari belajar secara otodidak sampai mengikuti pelatihan, untuk memberikan perlakuan yang terbaik bagi anak. Orang tua mencoba berbagai pola pengasuhan yang dianggap sesuai dengan karakter anak dan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh dan sukses seperti yang diimpikan. Pola pengasuhan yang diketahui dan digunakan oleh orang tua adalah pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *indifferent*, dan *indulgent*. Orang tua menggunakan keempat pola asuh secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh anak maupun keluarga (Santrock, 2007).

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka fenomena yang akan dikaji dalam penelitian adalah hubungan pola asuh orang tua

dengan kecerdasan emosi peserta didik. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa kecenderungan pola asuh orang tua dari peserta didik Kelas III SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung?
- 2) Seperti apa kecenderungan kecerdasan emosi peserta didik Kelas III SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung?
- 3) Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi peserta didik Kelas III SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk menghasilkan gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi peserta didik. Tujuan khusus dari penelitian adalah untuk menghasilkan gambaran mengenai.

- 1) Kecenderungan pola asuh orang tua dari peserta didik Kelas III SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung.
- 2) Kecenderungan kecerdasan emosi peserta didik Kelas III SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung.
- 3) Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi peserta didik Kelas III SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan yang berarti bagi pengembangan teori dalam bidang bimbingan dan konseling berkenaan dengan kecerdasan emosi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pendidik di sekolah dasar, penelitian diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk memberikan pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Pendidik diharapkan mampu mengelola dan meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik. Pendidik diharapkan akan memahami lebih baik bagaimana mengelola dan meningkatkan kecerdasan emosi

peserta didik serta memberikan intervensi agar peserta didik memiliki kestabilan emosi yang sesuai dengan kecerdasan emosi dengan memperhatikan tahap dan tugas perkembangannya.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan dan mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima BAB. BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisi kajian teoretis yang membahas tentang konsep dasar kecerdasan emosi, konsep dasar pola asuh orang tua, bimbingan dan konseling di sekolah dasar, hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi, penelitian terdahulu, dan posisi teoretis penelitian. BAB III berisi metode penelitian yang menguraikan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV berisi temuan penelitian dan pembahasan yang meliputi kecenderungan pola asuh orang tua, kecenderungan kecerdasan emosi peserta didik, analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi peserta didik, serta keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan. BAB V berisi penutup yang meliputi simpulan penelitian, implikasi penelitian bagi bimbingan dan konseling, dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.